



Deconstruction of the Objectification of Female Characters in the Picture Book of Putri Mandalika

¹Faiza Putri Maharani, ²Eka Noviana

¹Institut Teknologi Nasional Bandung, Jl. PH. H mustofa N0.23, Cibeunying Kaler, Bandung

²Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: faiza.putri@mhs.itenas.ac.id¹, e.noviana@itenas.ac.id²

ABSTRAK

Memandang perempuan sebagai target objektifikasi masih digenggam erat oleh budaya Indonesia yang terkadang disampaikan melalui cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji salah satu cerita rakyat Putri Mandalika sebagai representasi dekonstruksi objektifikasi perempuan melalui buku bergambar. Penelitian dilakukan dengan mengkaji elemen visual menggunakan teori Semiotika Visual yang meliputi Tanda, Objek, dan Interpretan. Adapun elemen selain visual berupa tulisan verbal. Metode yang dipakai yaitu Deskriptif kualitatif untuk menafsirkan, menganalisis, dan menjelaskan suatu situasi. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa dalam buku cerita bergambar Cerita Rakyat dari suku sasak yaitu Putri Mandalika: Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora terdapat unsur objektifikasi perempuan dimana sang Putri dianggap sebagai objek yang dapat dimiliki, ditukarkan, dan dibungkamkan, namun Putri Mandalika berhasil menentang hal tersebut dan berkorban demi kedamaian rakyatnya. Dengan lebih diperkenalkannya cerita-cerita rakyat yang melawan atau tanpa objektifikasi perempuan, memungkinkan kebiasaan budaya Indonesia yang memosisikan perempuan sebagai objek akan memudar.

Kata Kunci: Objektifikasi perempuan, Cerita rakyat, Putri Mandalika, Budaya Indonesia, Suku Sasak.

ABSTRACT

Viewing women as targets of objectification is still tightly grasped by Indonesian culture which is sometimes conveyed through folklore. This research aims to examine one of the folklore of Putri Mandalika as a representation of the deconstruction of women's objectification through picture books. The research was carried out by examining visual elements using the theory of Visual Semiotics which includes Signs, Objects, and Interpretants. The elements other than visuals are in the form of verbal writing. The method used is qualitative descriptive to interpret, analyze, and explain a situation. The results of this study inform that in the picture story book Folklore of Princess Mandalika: A Legend from the Land of Bumi Gora from sasak tribe there are elements of objectification of women where Princess Mandalika is considered an object that can be owned, exchanged, and silenced, but Princess Mandalika succeeded in opposing this and sacrificed for the peace of her people. With more introduction of folktales that resist or without objectification of women, it is possible that Indonesian cultural habits that position women as objects will fade away.

Keywords: Objectification of women, Folklore, Princess Mandalika, Indonesia's culture, Sasak tribe

1. PENDAHULUAN

Karya sastra Tidak dapat terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang melahirkan karya tersebut, terutama kondisi sosial pengarang itu sendiri (Rahmawati, 2022). Sebagai bagian dari karya sastra, cerita rakyat merupakan cerminan dari sebuah budaya bisa dari masalah sosialnya, konflik, ataupun edukasi, dengan kata lain cerita rakyat juga merupakan sebuah alat untuk menyalurkan pesan kepada rakyatnya sebagaimana yang ditulis oleh Tatiyana Bastet dan Ceri Houlbook dalam penelitiannya mengenai *Folklore: Cultural Roadmaps to Creating, Perpetuating, Resolving and Evolving Peace and Conflict* (2023). Tidak sedikit dari cerita rakyat Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai objek untuk mendukung tokoh utama laki-laki, narasi dalam cerita-cerita tersebut membangun sebuah karakter perempuan yang sesuai dengan standar yang dimiliki setiap budayanya. Seperti halnya cerita Jaka Tarub dan Nawangwulan, Jaka tarub mencuri selendang Nawangwulan agar dia tidak bisa kembali ke kahyangan dan tinggal bersamanya,

setelah mereka menikah Nawangwulan yang merupakan seorang dewi berubah menjadi ibu rumah tangga yang tekun melakukan pekerjaan rumah. Cerita ini menjadi salah satu bukti kebudayaan di Indonesia masih berpeluk pada bias gender (Hapsarani, 2018).

Berkaitan dengan itu cerita rakyat bisa mempersuasi para perempuan untuk membangun dirinya dengan dasar tuntutan budayanya yang biasanya mengacu pada patriarki. Perempuan berkembang dalam tuntutan patriarki sehingga dirinya direduksi sebagai sebuah objek pelengkap laki-laki (Suaka, 2018). Itulah yang menjadikan salah satu alasan mengapa penggambaran karakter perempuan penting dalam sebuah cerita rakyat. Dengan lebih mengenalkan dan mempromosikan cerita-cerita yang dimana karakter perempuan itu sendiri sebagai bintangnya, salah satunya cerita Putri Mandalika dari Suku Sasak, Lombok. Konstruksi peran perempuan setiap budaya berbeda. Kebudayaan tersebut mempengaruhi pola pikir perempuan bangsa untuk memenuhi standar kebudayaan mereka dan membatasi impian atau jalan yang mereka pilih. Tidak terkecuali dalam budaya pada Suku Sasak, Lombok.

Pada umumnya di budaya Indonesia khususnya Suku Sasak, peran perempuan dianjurkan untuk terlibat dalam rumah tangga yang dipandang sebagai hal yang melekat dalam pekerjaan mereka. Sedangkan laki-laki diharapkan untuk mewujudkan keberanian, keseriusan, dan tanggung jawab (Asyari & Kadri, 2022). Hal itu membuat perempuan tidak memiliki kebebasan yang luas dan bergantung hanya pada pernikahan. Keterbatasan itu mendukung perempuan sebagai target objektifikasi yang menjadi faktor bagaimana orang menilai perempuan dari ketekunannya dalam melakukan pekerjaan rumah, dan apabila tidak sesuai dengan standar tersebut perempuan akan dipandang buruk oleh kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian terkait objektifikasi perempuan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian oleh Hapsarani (2017), penelitiannya membahas objektifikasi perempuan pada tiga cerita rakyat yaitu Jaka Tarub, Sangkuriang, dan Si Leungli. Hasil penelitiannya menyebutkan kuatnya bias gender pada cerita-cerita tersebut mengharuskan untuk berhati-hati dalam memilih cerita sebagai media pembelajaran untuk generasi muda, termasuk cerita rakyat. Selanjutnya penelitian yang tidak jauh beda oleh Asyrah (2022) yang meneliti empat cerita rakyat dari suku Mandar. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan yang selalu dinilai melalui perspektif standar laki-laki, dan ketika seorang perempuan memiliki kekuatan mereka digambarkan sebagai kejahatan, dan makhluk menakutkan. Adapun penelitian yang berfokus pada media buku bergambar oleh Ananda (2022) yang menyatakan kelayakan media buku bergambar berbasis cerita Putri Mandalika sebagai media pembelajaran anak sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut mengacu pada satu aspeknya saja dimana sebagian hanya fokus pada Objektifikasi perempuan dan yang lainnya pada kelayakan medianya dan tidak menjadikan dekonstruksi objektifikasi dan aspek visual dalam budaya tersebut sebagai objek penelitiannya. Maka dari itu tujuan penelitian ini mengkaji Putri Mandalika sebagai representasi karakter perempuan yang mendekonstruksi peran perempuan sebagai objek melalui media buku bergambar.

Buku bergambar merupakan salah satu bentuk dari karya seni yang dimana untuk menginterpretasikannya tidaklah sembarangan. Pemikiran dan asumsi setiap orang memanglah berbeda, apa yang seorang seniman sampaikan melalui karyanya kemungkinan berbeda dengan pemikiran orang lain yang melihat. Selain seniman yang berpikir cara mereka mengekspresikan lukisannya, sebagai audiens juga harus peka dan mencoba untuk mengerti makna dalam suatu karya tersebut agar dapat mengembangkan kemampuan untuk menilai, menghargai, dan mengapresiasi karya seni, serta meningkatkan kepekaan terhadap kondisi dan nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya seni (Maulana et al., 2024). Dalam konteks buku bergambar yang akan dibahas adalah buku cerita bergambar dimana gambar-gambar yang dibuat merupakan visualisasi bisa dari karakter, kalimat, ataupun dialog dalam cerita tersebut. Dengan itu pembaca lebih mudah untuk memahami gambar yang tertera namun tidak mengubah bahwa dalam memahami suatu karya tidak boleh sembarangan apalagi bersangkutan dengan suatu budaya.

1.2 Kajian tentang objektifikasi

Pemikiran umum dari kata objek pasti merujuk pada sebuah benda. Benda pada dasarnya sesuatu yang dapat dimainkan, dimiliki, diperjualkan, diperlakukan dengan bebas oleh orang yang memiliki benda tersebut dan itu hal yang sangat wajar karena benda tersebut tidak bernyawa dan tidak memiliki perasaan. Berbeda jika hal tersebut dilakukan pada seseorang. Nussbaum menjabarkan tujuh teori mengenai bagaimana objektifikasi bisa terjadi pada seseorang yaitu:

1. *Instrumentality*, terjadi jika seseorang diperlakukan demi kepentingan orang lain.
2. *Denial of Autonomy*, terjadi jika Seseorang diperlakukan sebagai orang yang tidak mempunyai otonomi dan tidak bisa menentukan sesuatu.
3. *Inertness*, terjadi jika seseorang diperlakukan layaknya orang yang tidak memiliki aktivitas atau agensi.
4. *Fungibility*, terjadi jika Seseorang diperlakukan seperti barang jual yang bisa ditukar
5. *Violability*, terjadi jika Seseorang diperlakukan dengan kekerasan.
6. *Ownership*, terjadi jika Seseorang diperlakukan seperti barang yang bisa dimiliki.
7. *Denial of Subjectivity*, terjadi jika perasaan seseorang dianggap tidak penting.

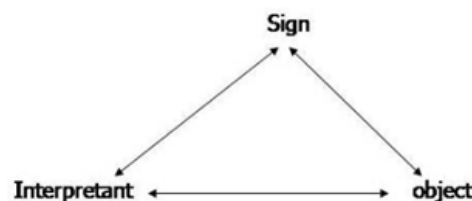
Sampai saat ini teori ini masih dipakai oleh banyak peneliti dalam penelitian yang berkaitan dengan objektifikasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis suatu kondisi yang didasarkan pada data. Menurut Decker & Wilson (2023) Metode deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data tentang subjek yang diteliti bisa dengan analisis dokumen yang lebih naratif dan kontekstual. Objek yang akan dianalisis berupa elemen-elemen visual dan teks verbal seperti kata, frasa, klausa, kalimat yang terkandung pada narasi cerita menggunakan pendekatan Semiotika visual. menurut Dunleavy (2020) semiotika visual adalah studi tentang sistem tanda atau simbol yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam suatu visual. Sampel penelitian yang dipakai adalah buku *Cerita Rakyat Putri Mandalika: Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora* yang diarahkan oleh Drs. Eko Sumardi, M.Pd dan dapat diakses melalui laman repository.kemdikbud.go.id.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan tanda-tanda visual dan naratif yang ada pada buku bergambar. Teori semiotika yang dipakai menggunakan *The Triadic Sign* oleh Charles Sanders Pierce yang membagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Tanda (*Representamen*), merupakan sesuatu yang dapat dipersepsi namun mewakili hal lain
- b. Objek, yaitu tanda yang mewakili konsep aslinya,
- c. Interpretan, yang memungkinkan perbedaan konsep pada satu tanda yang sama



Gambar 1 *The Triadic Sign* (Oleh Pierce, 1903)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada buku ini memiliki banyak unsur untuk diteliti seperti unsur budaya, unsur desain karakter dan unsur cerita. Namun pada pembahasan ini lebih memfokuskan pada tanda, simbol, atau gestur yang memungkinkan kaitannya dengan objektifikasi perempuan. Unsur lainnya akan dibahas secara sekilas jika tidak terkait namun akan diperdalam jika mendukung. Dengan begitu gambar dan narasi verbal yang akan dianalisis tidak mencakup semua halaman yang tertera dalam buku "*Cerita Rakyat Putri Mandalika: Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora*" namun berfokus pada karakter Putri Mandalika. potongan tersebut baru akan dianalisis menggunakan *The Triadic Sign*.

3.1 Analisis objektifikasi dalam buku cerita bergambar Putri Mandalika: Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora

a. Analisis 1



Gambar 2, Halaman 5

Bagian awal cerita merupakan tahap pengenalan khususnya karakter utama. Putri mandalika dideskripsikan sangat feminin menggunakan kalimat "tak hanya berparas cantik tetapi juga berkepribadian baik. sifatnya yang baik, sopan, bahasanya lembut dan ramah kepada semua orang". Di Indonesia, feminin sering dideskripsikan sebagai perempuan yang berpenampilan sopan dan sederhana. Namun pada ilustrasinya ekspresi wajah dengan pandangan melirik ke samping biasanya digunakan jika seseorang menatap sinis. Lalu, pada pakaiannya sebagian besar memiliki warna yang hampir sama dengan warna kulitnya seakan transparan. Posenya merupakan potongan gerakan dari sebuah tarian ditandai dengan gerakan tangannya yang disebut Nyempurit dimana ibu jari menyentuh jari telunjuk merupakan salah satu gerak dasar tari. Semua itu sedikit bertentangan dengan narasi yang dibuat.

menurut Data yang meneliti perkembangan standar kecantikan dari generasi ke generasi melalui analisis iklan televisi dari masa terdahulu oleh Puspitasari (2020) menyebutkan bahwa standar kecantikan pada wanita Indonesia pada masa sebelum akhir tahun 1990-2000 masih menggunakan citra kecantikan warna kulit Indonesia yaitu kulit sawo matang disambung dengan warna kuning langsung (Puspitasari & Suryadi, 2020). Seniman yang mengilustrasikan Putri Mandalika disini mungkin memiliki persepsi yang berbeda dalam hal feminin namun dari segi warna kulit untungnya sesuai dengan warna kulit Indonesia yang seharusnya.

b. Analisis 2

Tanda	Objek	Interpretan
"Cantik Parasnya membuat pangeran dan raja dari berbagai kerajaan menginginkan Putri Mandalika dipersunting dan dijadikan Permaisuri pada kerajaan mereka"	Putri Mandalika dan para Pangeran	Petikan kalimat tersebut menyampaikan seakan Putri Mandalika merupakan sesuatu yang dapat dimiliki oleh Pangeran-pangeran tanpa memikirkan keinginan Putri Mandalika bertentangan dengan narasi yang dibuat.

Narasi ini membuktikan teori objektifikasi Nussbaum dalam menjadikan seseorang sebagai suatu kepemilikan. Apalagi disini para pangeran hanya tahu tentang Putri Mandalika lewat berita bukan dari pihak pertama, dengan kata lain tidak saling mengenal. Dalam suku Sasak sendiri pernikahan memiliki peran kuat dalam tradisinya, dan hal itu kerap menjadi kontroversi terhadap hak perempuan, apalagi pada perempuan bangsawan. Adapun tradisi dimana perempuan bangsawan diharuskan untuk tidak menikahi laki-laki non-bangsawan untuk mempertahankan keturunan (Barqi et al., 2021). Hal tersebut membuktikan kenapa dalam narasi tersebut, hanya pangeran-pangeran saja yang menginginkan Putri Mandalika.

c. Analisis 3

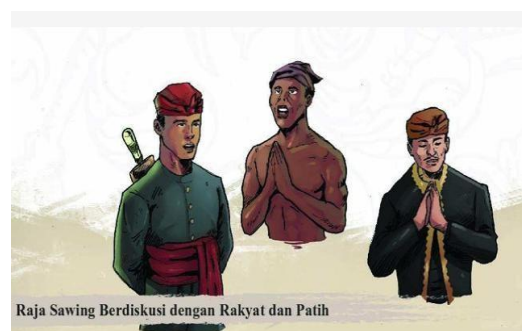


Gambar 3, Halaman 13

Tanda	Objek	Interpretan
Raja menyerahkan tampuk kekuasaan pada putri mandalika karena dirinya sudah terlalu tua dan sudah melemah	Putri Mandalika dan Raja	Kerajaan ini tidak menggunakan sistem Patriarki dalam menentukan penerus. Digambarkan raja yang merupakan ayahnya yang sedang duduk pada kasur tidak menggunakan atribut mewah menandakan bahwa dia sedang sakit dan anak perempuannya berlutut menghormati seperti meminta izin atau menerima permintaan raja tersebut.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa biasanya laki-laki lah yang harus menjadi pemimpin. sudah lebih dari 6000 tahun sistem Patriarki mendominasi dalam sosial dan politik ditandai dengan kontrol laki-laki terhadap kepemimpinan dan sosial budaya. Untungnya dalam cerita ini tidak mengambil sistem itu. Raja sangat mempercayakan kerajaan dan tanggung jawab raja sepenuhnya pada Putri Mandalika.

d. Analisis 4



Gambar 4, Halaman 17

Tanda	Objek	Interpretan
para patih yang meminta rajanya untuk segera menikah karena tidak tega melihat dirinya seorang diri.	Raja Sawing dan dua patih	Jika dilihat pada gambarnya, raja Sawing diperlihatkan dengan postur tegak dibanding kedua karakter lain yang terlihat memohon ditandai dengan gestur kedua tangan yang menyatu, gestur ini umum dipakai ketika memohon.

“memang seharusnya tuanku mencari seseorang pendamping guna membahagiakan dan juga meringankan beban tanggung jawab yang tuanku pikul”

Putri Mandalika, Para patih, dan Raja Sawing

Raja Sawing merupakan raja yang baik terhadap rakyatnya ditandai dengan para patih yang ingin beliau bahagia namun niatnya membuat Putri Mandalika seakan menjadi alat untuk kepentingan rajanya.

e. Analisis 5



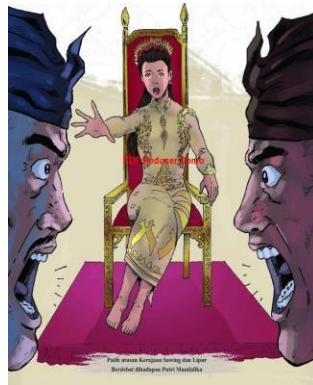
Gambar 5, Halaman 21

Tanda	Objek	Interpretan
Raja Lipur berdiskusi mengenai pendamping untuknya bersama patih dan rakyatnya	Raja Lipur, para patih, dan Rakyatnya	Didandai dengan sudut pandang gambarnya yang memiliki arah pandang yang setara dengan rakyat lain berarti arah mata tertuju pada raja Lipur yang sedang duduk di singgasananya.
“Maaf paduka, kalau boleh saya usul yang akan mendampingi raja adalah Putri Mandalika yang terkenal cantik dan baik hati”	Putri Mandalika, Para patih, dan Raja Lipur	sama seperti Raja Sawing, Raja Lipur merupakan pemimpin yang disegani oleh rakyatnya yang membuktikan dirinya raja yang baik. namun pada kalimat terakhir seolah-olah Putri Mandalika diperlakukan berdasarkan penampilannya dan sifatnya. Penampilannya menjadi salah satu alasan Putri Mandalika dinilai cocok untuk melengkapi raja Lipur.

Pada analisis 4 dan 5, jalan cerita mulai pada tahapan dimana suatu masalah sedang dibangun. Bagian ini memperjelas bahwa tidak hanya keluarga kerajaan yang menjadi pelaku objektifikasi perempuan tapi rakyat jelata juga. Apalagi di gambar tersebut yang memberi saran hal tersebut adalah patih-patihnya yang merupakan kaum laki-laki. objektifikasi yang dilakukan setimpal dengan beberapa teori dari Nussbaum. Sisi baiknya dari para raja ini adalah kedua raja tersebut memiliki karakter yang dermawan dimana rajanya bukan hanya baik dalam memimpin kerajaanya tetapi tidak bungkam terhadap pendapat rakyatnya dan justru menuruti keinginan rakyatnya.

Dalam konteks ini meskipun rakyatnya memiliki niat yang baik pola pikir mereka menyatakan jika pernikahan merupakan cara seseorang untuk berbahagia. Memang tidak heran karena dalam budaya Indonesia sendiri pernikahan dipandang sebagai standar untuk kebahagiaan seorang individu (Tengkilisan & Limanta, 2022) sebaliknya jika seseorang yang berumur matang belum menikah akan mendapatkan stigma. Semua itu terbukti pada narasi dalam cerita ini.

f. Analisis 6



Gambar 6, Halaman 29

Tanda	Objek	Interpretan
Patih-patih dari kedua kerajaan sebagai pengirim pesan untuk masing-masing raja berdebat karena memiliki tujuan yang sama yaitu melamar Putri Mandalika. Melihat itu Putri Mandalika mencoba meleraikan pertengkaran mereka.	Para patih dari kerajaan Sawing dan Lipur, Putri Mandalika	Para patih berdebat dengan saling mengancam ditandai dengan ekspresi kedua patih tersebut terlihat sedang beradu mulut selain itu ada simbol warna. Biru biasanya warna sejuk namun biru disini menandakan bertolak belakang dengan warna merah menunjukkan bahwa mereka memiliki kubu yang berbeda. Mereka tidak memikirkan bahwa putri ada di depannya. Kegelisahan Putri Mandalika terlihat dari wajah dan gestur yang berusaha meraih menghentikan
Semuanya terjadi karena keduanya menganggap dirinya duluan yang memiliki rencana. Perdebatan semakin seru sehingga saling mengancam untuk berperang demi merebutkan Putri Mandalika	Para patih dari kerajaan Sawing dan Lipur, Putri Mandalika	Kedua patih memiliki sifat egois dan keras kepala. Keduanya tidak mau mengalah sampai lupa bahwa keputusan berada ditangan Putri Mandalika, meskipun begitu dengan munculnya ancaman Perang membuat keputusan apapun terasa sia-sia, siapapun yang dipilih akan memicu peperangan.

Dari sini, cerita sudah memasuki tahap klimaks yang merupakan titik balik puncak terhadap jalannya cerita dan garis besar perlakuan objektifikasi. Disini Putri Mandalika berada pada situasi terburuknya dimana dirinya merasa gelisah dan takut adanya pertumpahan darah akibat dirinya. Ditambah ucapan parah patih yang benar-benar memperlakukan Putri Mandalika layaknya objek. Tidak hanya para patih membungkam Putri Mandalika secara tidak langsung dengan perdebatannya. Mereka juga merebutkan Putri Mandalika seperti objek yang dapat ditukarkan dari memenangkan peperangan yang mereka ancamkan satu sama lain dan mengambil kepemilikan seorang Putri Mandalika. Hah tersebut sesuai dengan teori Nussbaum *Denial of Subjectivity, Ownership, dan Fungibility*.

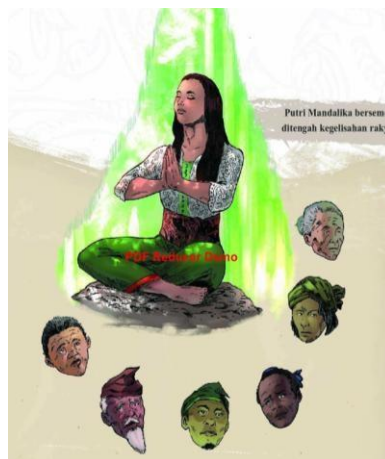
g. Analisis 7



Gambar 7, Halaman 31

Tanda	Objek	Interpretan
Putri Mandalika yang meminta bantuan ayahnya dalam memilih keputusan dan ayahnya yang mempercayai dan mendukung apapun keputusannya.	Putri Mandalika dan Raja	Raut wajah Putri Mandalika labil dan gelisah terhadap kondisinya karena sebagai penerus raja jika terjadi peperangan karenanya yang paling dirugikan adalah rakyatnya. Gestur Ayahnya memegang pundak anaknya dan menaikkan jari telunjuk biasanya dipakai untuk memberi ide atau saran namun nyatanya ayahnya juga buntu dan hanya mempercayai pilihan putrinya.

h. Analisis 8



Gambar 8, Halaman 34

Tanda	Objek	Interpretan
Putri Mandalika bersemedi untuk memilih keputusan tanpa dipengaruhi orang lain. Dirinya menyendiri dan merenung dalam kesunyian untuk mendapat solusi terbaik.	Putri Mandalika dan para Raja	Pada penggambarannya memiliki gestur bersemedi ditandai postur duduk dan kaki yang bersila. Adapun perumpamaan seperti metafora berupa aura hijau yang mengelilinginya bisa menandakan bahwa dia bertekad memikirkan keputusan tanpa diganggu oleh pihak lain termasuk ayahnya, itu mungkin maksud dari penggambaran wajah para raja di sekelilingnya.

Bagian ini memperlihatkan tahapan perkembangan Putri Mandalika dalam mencari solusi. Bersemedi sebenarnya ada kaitanya dengan spiritual dan pandangan tersebut berbeda bagi setiap agama. Bersemedi bertujuan untuk mengembangkan kognitif dan melatih konsentrasi hal tersebut dilakukan sehingga dapat menjernihkan dan menenangkan pikiran dengan konsep religi (Subandi, 2002) Suku Sasak sendiri mendominasi pada agama islam. Dari pernyataan itu, Putri Mandalika memang benar-benar dalam kegelisahan yang dimana solusi tersebut tidak akan didapat semena-mena sehingga dia memutuskan untuk bersemedi. Keputusan ini dilakukan bukan karena untuk dirinya tetapi untuk rakyatnya yang menjadi imbas jika peperangan terjadi. Hal ini membuktikan Putri Mandalika adalah putri yang dermawan dan memiliki sifat kebalikan dari egoisme yaitu altruisme yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin.

i. Analisis 9



Gambar 9, Halaman 35

Tanda	Objek	Interpretan
Setelah bersemedi Putri Mandalika mengirim surat untuk para raja akan pilihannya yang sudah dirinya pegang teguh	Putri Mandalika, dan surat edaran untuk para raja	Ekspresi pada Putri Mandalika terlihat percaya diri, dengan memainkan arah cahaya yang memamerkan ekspresi serius dimana tidak ada kerutan pada dahinya tidak memperlihatkan rasa ragu. Surat disampingnya membuktikan dirinya sudah memiliki solusinya dan bertekad akan apa yang dia pilih .

j. Analisis 10

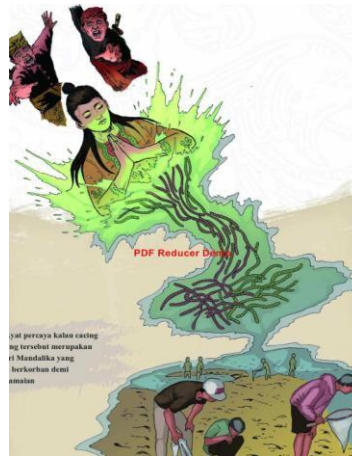


Gambar 10, Halaman 43

Tanda	Objek	Interpretan
Putri Mandalika berdiri di tepi jurang pantai disaat malam yang hanya disinari sinar rembulan dan suara pantai.	Putri Mandalika	Bak pemimpin yang sedang menyampaikan keputusan yang dipegang teguh dengan tangan di dadanya didukung oleh sinar bulan yang tertuju padanya, Putri Mandalika berdiri dengan penuh keyakinan atas keputusannya.
"Wahai Rakyatku, sesungguhnya Mandalika adalah kemakmuran kalian semua"	Putri Mandalika	Kalimat itu terlihat seperti sebuah pernyataan namun jika diperhatikan lagi dan disangkutkan dengan konflik, kalimat itu adalah sebuah jawaban. Putri Mandalika memilih kemakmuran rakyat dibanding harus memilih salah satu dari para raja yang bisa mengakibatkan pertumpahan darah.

Disini adalah puncak cerita yang merupakan solusi dari permasalahan yang ada pada klimaks. Bagian ini sangat menekan pada dekonstruksi objektifikasi dimana Putri Mandalika menolak memilih salah satu dari raja yang melamarnya karena mau siapapun yang dia pilih akan berakhir sama, jadi masalah utamanya, sayangnya, Putri Mandalika sendiri.

k. Analisis 11



Gambar 11, Halaman 45

Tanda	Objek	Interpretan
Putri Mandalika lompat dari atas jurang setelah pernyataannya berkorban demi rakyatnya tentunya mengagetkan semua yang hadir di pantai tersebut dan berusaha menggapai Putri Mandalika	Putri Mandalika	Dalam sekali lihat pada gambar terlihat seperti Putri Mandalika yang berubah menjadi cacing laut namun sebenarnya Putri Mandalika melompat ke pantai ditandai para raja yang berusaha menggapai dan cipratan air di sekelilingnya. Cahaya hijau yang bersinar membuatnya menghilang dan digantikan dengan cacing-cacing laut. Hal tersebut yang membuat para rakyat percaya bahwa cacing itu adalah jelmaan Putri Mandalika
Waktu telah berlalu dan masyarakat sampai saat ini masih mengumpulkan cacing laut yang dijadikan tradisi yaitu "Bau Nyale" sebagai tanda penghormatan pengorbanan Putri Mandalika	Putri Mandalika	Pada gambar bagian bahwa pakaian mereka terlihat lebih modern yang artinya waktu sudah berganti dan tradisi ini masih dilakukan di era ini, memperlihatkan betapa masyarakat menghormati Putri Mandalika.

Akhir cerita ini mengandung *Catastrophe* yang berarti bencana pada akhir cerita. *Catastrophe* ini dikhususkan untuk cerita *sad ending*. Sebenarnya cerita ini tidak bisa dibilang sepenuhnya *sad ending* karena pada akhir kejadian merupakan pilihan dari Putri Mandalika dengan berani dan penuh kesadaran dengan tujuan untuk kesejahteraan rakyatnya. Pengorbanannya juga membuat rakyat lebih harmonis melalui tradisi Bau Nyale. Sampai sekarang Bau Nyale tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat tetapi juga menarik ketertarikan para turis dari berbagai daerah yang dampaknya bukan hanya meningkatkan kelestarian budaya tapi hal lain seperti ekonomi, agama, dan politik. Semua itu membuktikan Cerita Rakyat Putri Mandalika ini begitu kuat apalagi figur Putri Mandalika itu sendiri yang sampai saat ini dirinya masih dihormati melalui upacara Bau Nyale yang diadakan setiap tahunnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyampaian cerita rakyat pada buku bergambar “Cerita Rakyat Putri Mandalika: Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora” memperlihatkan bahwa perempuan sebagai korban objektifikasi masih dipegang kuat oleh budaya Indonesia. Dimana hampir semua tujuh teori dari Nussbaum disampaikan pada narasi cerita. Putri Mandalika dinilai dari penampilannya, dianggap sebagai sesuatu yang dapat dimiliki, ditukarkan, dibungkamkan dan diperlakukan sebagai sesuatu yang melengkapi seorang laki-laki. Namun, perlakuan dari Putri Mandalika menantang hal tersebut. Tindakannya membuktikan seorang perempuan berhak untuk menolak, perempuan bisa menjadi pemimpin yang baik, semua perempuan berhak berjalan sesuai apa yang mereka pilih, semua Perempuan bisa membangun dirinya bukan untuk memenuhi standar laki-laki. Semuanya direpresentasikan oleh Putri Mandalika sebagai bukti dekonstruksi standar objektifikasi perempuan pada cerita rakyat.

Melalui hasil pada analisis yang telah dilakukan, sangat dianjurkan buku ini untuk disebarluaskan khususnya sebagai media pelajaran. Sebenarnya Cerita Putri Mandalika sendiri secara umum memang sudah sangat pantas untuk lebih diutamakan dalam promosi cerita rakyat karena figur Putri Mandalika sebagai contoh representasi perempuan kuat dalam segi kebijaksanaan, dermawan, dan ketangguhannya menghadapi objektifikasi oleh para laki-laki. Namun khususnya dari buku ini, ilustrasi yang tercantum tidak memiliki unsur yang terpengaruhi oleh budaya luar. Dimana dari segi atribut pakaian, tempat, budaya, dan desain karakter masih melekat pada budaya Indonesia terlebih penyampaian ceritanya yang baik mulai dari introduksi sampai akhir cerita sesuai dengan penggambaran ilustrasinya. Semua itu dibuktikan dari hasil analisis semiotika visual penelitian ini yang menggunakan analisis teori *The triadic Sign*. Maka dari itu, dari hasil analisis ini diharapkan bisa membantu untuk lebih melestarikan cerita rakyat yang mempunyai karakter perempuan bukan sebagai objektifikasi agar memudahkan standar budaya yang memperlakukan perempuan layaknya objek.

REFERENSI

- Ananda, A., Musaddat, S., & Dewi, N. K. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Putri Mandalika Untuk Kelas IV SDN 1 Sukamulia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2658/http>
- Asyari, A., & Kadri. (2022). Nilai-Nilai Sosial di Balik “Konflik dan Kekerasan.” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 18(2), 101–114. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6112>
- Asyrah, Noer Jihad Saleh, & Herawaty Abbas. (2022). OBJECTIFICATION OF WOMEN IN MANDAR FOLKLORE: I PURA PARA'BUE, SAMBA' PARIJA, MARA'DIA JAVA AND TO MINJARI DUYUNG. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1389–1394. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3066>
- Barqi, R. L., Haslan, M. M., & Dahlan. (2021). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman PERUBAHAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI MERARIQ ANTARA MASYARAKAT BANGSAWAN DAN MASYARAKAT JAJARKARANG PADA MASYARAKAT SUKU SASAK (Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 137–147. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Bastet, T., & Houlbrook, C. (2023). Folklore: Cultural Roadmaps to Creating, Perpetuating, Resolving and Evolving Peace and Conflict. *Peace Review*, 35(2), 187–194. <https://doi.org/10.1080/10402659.2023.2222667>
- Decker, J. L., & Wilson, M. (2023). *Descriptive Research Methods*. University Press of Florida.

- Dunleavy, D. (2020). Visual Semiotics Theory: Introduction to the Science of Signs. In *Handbook of Visual Communication* (pp. 155–170). Routledge.
- Hapsarani, D. (2018). Objektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 124–137. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.168>
- Maulana, F., Yunus, P. P., Padilla, R., Febrian, F., & Makawi, F. E. (2024). KRITIK SENI KARYA AFFANDI KOESOEMA BERJUDUL THREE EXPRESSIONS 1. *Journal of Arts Education and Design*, 01. <https://doi.org/https://doi.org/10.62330/artsedes.v1i1.48>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy and Public Affairs*, 24(4), 249–291.
- Puspitasari, D., & Suryadi, Y. (2020). Discourse on the shifting of local beauty: Concepts in an Easternization era Wacana tentang pergeseran kecantikan lokal: Konsep-konsep dalam era Easternisasi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 1, 36–46.
- Rahmawati, R. N. (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118–127. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6983>
- Suaka, I. N. (2018). Pusat Kajian Bali Universitas Udayana. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 63–84. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/>
- Subandi. (2002). Latihan Meditasi untuk Psikoterapi. In *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan Kontemporer*. Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Tengkilisan, J. S. K., & Limanta, L. S. (2022). The Single Path: A Novel Breaking The Shackle of Marital Pressure. *K@ta Kita*, 10(2), 192–200. <https://doi.org/10.9744/katakita.10.2.192-200>

Identitas Author

Nama	Peranan	Afiliasi	Email & WA
Faiza Putri Maharani	Author 1	Institut Teknologi Nasional Bandung	faiza.putri@mhs.itenas.ac.id 081220580872
Eka Noviana	Author 2	Institut Teknologi Nasional Bandung	e.noviana@itenas.ac.id